



PEMIKIRAN MAHARAJA IMAM KERAJAAN SAMBAS HAJI MOHAMAD BASIOENI IMRAN TENTANG KEMUNDURAN DAN PERBEDAAN PENDAPAT UMAT ISLAM

Zulkifli

IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: zulkifli.abdillah@gmail.com

Diterimatanggal: 03 Maret 2020

Selesai tanggal: 6 Desember 2021

ABSTRACT

Dalam berbagai tulisan disebutkan bahwa Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran adalah seorang pembaru Islam. Beberapa kajian telah dilakukan untuk menunjukkan hal tersebut seperti kajian terhadap pemikiran pendidikan, pemikiran fikih dan pemikiran tafsirnya. Namun beberapa kajian itu belum mampu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana pembaruan yang digagas oleh Basioeni Imran. Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana pemikiran pembaruan Islam Basioeni Imran. Kajian menggunakan metode sejarah dengan sumber-sumber primer karya Basioeni Imran ini berupaya menunjukkan latar belakang sosio-kultural dan pemikiran pembaruan yang digagas oleh Basioeni Imran. Menurut Basioeni Imran, faktor utama penyebab mundurnya umat Islam adalah perbedaan pendapat yang berubah menjadi perselisihan dan perpecahan umat. Termasuk penyebab perpecahan itu adalah sikap taklid dan anggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Jalan keluar dari masalah tersebut adalah memberikan pemahaman dan membuka cakrawala berpikir umat bahwa perbedaan pendapat adalah kenicayaan yang terjadi sejak masa Rasulullah hingga pada masa lahirnya para ulama mujtahid atau para imam mazhab. Jika ulama dan umat dapat menerima perbedaan pendapat sebagai sebuah rahmat, maka upaya selanjutnya adalah membuka kembali peluang setiap orang yang memenuhi persyaratan untuk berjihad. Dengan demikian akan terjadi dinamika dalam masyarakat, ilmu pengetahuan berkembang sebagaimana terjadi pada masa-masa keemasan Islam.

Kata-kata Kunci: *Maharaja Imam, Sambas, Kemunduran, Taqlid, Ijtihad.*

PENDAHULUAN

Mengikuti periodisasi sejarah Islam yang dibuat oleh Nasution (2002), awal abad ke-19 dunia Islam memasuki periode modern. Periode ini ditandai dengan lahirnya kesadaran baru internal umat Islam, bahwa peradaban Islam telah tertinggal dibandingkan dengan peradaban barat. Kesadaran ini diikuti oleh munculnya berbagai pandangan tentang penyebab ketertinggalan dan berbagai alternatif untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Sejumlah tokoh hadir mengemukakan

pendapatnya tentang hal tersebut, bahkan sebagian mulai melakukan upaya-upaya nyata membangkitkan kembali umat Islam dari ketertinggalannya. Mereka sering disebut sebagai pembaru Islam atau modernis. Para pembaru tersebut sebagian besar berasal dari Mesir, Arab, Pakistan, Turki.

Ide awal pembaruan Islam memang lahir di kawasan Timur Tengah, tetapi pengaruhnya juga sampai ke wilayah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Sebagian besar pengaruh tersebut masuk melalui para jamaah

haji dari Jawi¹ yang menyempatkan diri untuk belajar di Mekah dan/atau Madinah. Ada juga dari para pelajar Hindia Belanda yang secara khusus menuntut ilmu ke Haramain atau Mesir. Salah seorang tokoh yang pernah belajar ke Mekah dan Mesir pada awal abad ke-20 adalah Haji Mohamad Basioni Imran (lahir: 16 Oktober 1885 – wafat: 26 Juli 1976), putra asli Kerajaan Sambas yang kemudian menjabat sebagai Maharaja Imam.

Basioeni Imran dikenal sebagai ulama pembaru dari Kerajaan Sambas. Ia pernah belajar dan mendapatkan ide pembaruan dari tokoh pembaru Mesir Syaikh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M). Sebelumnya, Basioeni Imran belajar dasar-dasar agama di Sambas dan selanjutnya belajar di Mekah kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Setelah kembali ke Kerajaan Sambas dan menjabat sebagai Maharaja Imam, Basioeni Imran aktif menulis kitab serta mengirim surat ke gurunya Rasyid Ridha sebagai pimpinan Majalah atau Jurnal Al-Manar yang terbit di Mesir. Salah satu surat yang dikirimnya dan dimuat dalam Al-Manar Volume 31 Nomor 5 (29 Rajab 1349 H. / 20 Desember 1930 M.) isinya bertanya tentang penyebab kaum muslimin lemah dan mundur, sedangkan bangsa-bangsa Amerika, Eropa dan Jepang mengalami kemajuan. Berdasarkan pertanyaannya ini dan tulisan-tulisan Basioeni Imran yang lainnya, para penulis

mengategorikan Basioeni Imran sebagai tokoh pembaru Islam.

Sejumlah tulisan tentang Basioeni Imran yang telah dipublikasikan antara lain *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)* (Rahmatullah, 2003) dan *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976* (Mahrus, 2007). Hasil penelitian yang belum diterbitkan antara lain penelitian berjudul *Prihidup Muhammad Basiuni Imran Maharaja Imam Sambas* (Ismail, 1993) dan *Muhammad Basiuni Imran (1883-1976): Rekonstruksi Pemikiran Maharaja Imam Kesultanan Sambas Kalimantan Barat* (Musa, 1999). Tulisan dalam bentuk artikel atau makalah antara lain *Muhammad Basioeni Imran 1883-1976 Maharaja Imam Kerajaan Sambas Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dan Politik Kenegaraan* (Ardhi, 2001), *Basiyuni Imran Maharaja Imam* (Abdullah, 2006) dan *Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer than Forty People* (Siregar, 2013). Sejumlah tulisan ini hampir tidak menyentuh latar sosial budaya dan inti pemikiran pembaruan Basioeni Imran. Tulisan-tulisan yang ada ini lebih menyoroti pemikiran/pendapat dan karya Basioeni Imran dalam bidang tertentu, seperti pendidikan dan hukum Islam (Fikih). Perihal mengapa Basioeni Imran berpendapat demikian belum terungkap.

¹ Istilah yang umum digunakan untuk mengidentifikasi orang-orang yang berasal dari wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Meskipun yang disebut sebagai orang Jawi berasal dari luar Pulau Jawa, seperti dari Sumatera, Kalimantan, Sumbawa, Sulawesi, dsb.

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

Atas dasar hal tersebut, tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana latar sosial budaya dan bagaimana pemikiran pembaruan Basioeni Imran? Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode sejarah, yaitu melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber primer tulisan ini adalah berbagai karya tulis Basioeni Imran, baik yang sudah dicetak, manuskrip, maupun dalam bentuk hasil ketikan mesin tik manual. Sebagian besar karya Basioeni Imran ini belum digunakan oleh para penulis sebelumnya. Karena belum pernah digunakan oleh penulis sebelumnya, tulisan ini akan menyajikan data-data baru yang belum dipublikasikan. Karya-karya Basioeni Imran yang belum pernah digunakan penulis lain dan menjadi sumber utama tulisan ini adalah *Al-Ibanatoe wal inshafoe fil masaailiddinia wa izalati attafarruqi fiha wal ichtilaaf* (Imran, 1933a) berupa naskah ketikan mesin tik manual, *Pelayaran ke Tanah Jawa* (Imran, 1933b) berupa manuskrip, dan *Terjemah al-Imam al-Syafi'i* (Imran, 1933c) berupa manuskrip. Dalam tiga karyanya inilah terdapat penjelasan Basioeni Imran tentang kondisi sosio-kultural dan pemikirannya tentang pembaruan Islam.

Sosio-Kultural Umat Islam: Kemunduran Dan Perbedan Pendapat

Sejak pulang dari belajar di Mekah dan Kairo kemudian menduduki jabatan sebagai Maharaja Imam Kerajaan Sambas (9 November 1913) hingga akhir hayatnya, Basioeni Imran telah menulis beberapa kitab

dan naskah dengan berbagai tema. Sebagian besar karya tulisnya di bidang hukum Islam dan sedikit di bidang tauhid, tafsir dan sejarah. Jika dicermati tema-tema dan terutama latar belakang ia menulis suatu tema maka akan terungkap bahwa tulisan-tulisannya dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, tulisan-tulisan yang ditujukan untuk membimbing masyarakat agar dapat memahami ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik. Latar belakang penulisannya adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat karena kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Tulisan yang masuk dalam kategori ini adalah yang ditulis sebelum 1930. *Kedua*, tulisan-tulisan yang ditujukan kepada masyarakat tentang berbagai perbedaan pendapat dalam ajaran Islam serta menyampaikan perspektif baru dalam memahami ajaran Islam. Isi tulisan dalam kategori ini selain memaparkan berbagai perbedaan pendapat dan latar belakangnya juga pernyataan dan keberpihakan Basioeni Imran atas perbedaan pendapat yang ada. Latar belakang penulisannya adalah keprihatinan atas perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Tulisan yang masuk dalam kategori ini adalah yang ditulis mulai 1930 dan seterusnya.

Kategorisasi tulisan-tulisan tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana perkembangan pemikiran Basioeni Imran dalam mencermati, memahami dan merespon Islam dan umat Islam baik di Sambas, kawasan dunia Melayu maupun dunia Islam secara umum. Pada masa sebelum 1930

Basioeni Imran masih dalam masa menyerap dan memahami berbagai persoalan yang ada di tengah umat Islam sambil memberikan jawaban langsung atas persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi masyarakat. Dalam masa ini Basioeni Imran berupaya membangun pondasi kokoh bagi keberislaman masyarakat, khususnya di Kerajaan Sambas. Hal ini ditunjukkan dengan lahirnya tulisan *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah* (Imran, 1916), *Bidayah al-Tauhid fi 'Ilm al-Tauhid* (Imran, 1918), *Cahaya Suluh pada Mendirikan Jumat Kurang Dari Pada Empat Puluh* (Imran, 1920), dan bisa juga dimasukkan dalam kategori ini kitab *Tazkir Sabil al-Najah fi Tarik al-Shalat* (Imran, 1931). Setelah 1930, Basioeni Imran sudah memahami dan menyadari kondisi umat Islam, khususnya di Kerajaan Sambas dan dunia Melayu umumnya, umat jauh tertinggal dan terkebelakang. Faktor utama ketertinggalan itu adalah perbedaan pendapat yang berubah menjadi perselisihan dan perpecahan umat. Termasuk penyebab perpecahan itu adalah sikap taklid dan anggapan bahwa pintu ijtihad yang sudah tertutup. Karena tidak ada lagi ijtihad maka kondisi umat menjadi jumud atau beku. Perselisihan dan perpecahan umat ini salah satunya disebabkan oleh terjadinya perbedaan pendapat antara “kaum tua” dengan “kaum muda”. Kaum tua diwakili oleh antara lain Nahdlatul Ulama, dan kaum muda diwakili antara lain oleh Muhammadiyah dan al-Irsyad. Dalam upaya mengurai penyebab perpecahan dan menghentikan pertikaian karena perbedaan pendapat, Basioeni Imran

menulis *Al-Ibanatoe wal inshafoe fil masaailiddiniah wa izalati attafarruqi fiha wal ichtilaaf* (Imran, 1933a), *Terjemah al-Imam al-Syafi'i* (Imran, 1933c), *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillat bi al-Hisab (Molek Jawaban Pada Menstabilkan Awal Bulan dengan Kiraan)* (Imran, 1938) dan *Kitab al-Janaiz* (Imran, 1943).

Sebagai orang yang pernah belajar di pusat dan tempat awal lahirnya Islam (Mekah) dan perguruan tinggi tertua di dunia (al-Azhar, Kairo) Basioeni Imran jelas memiliki wawasan dan pandangan yang cukup luas menyangkut kehidupan masyarakat muslim dunia. Terlebih lagi secara rutin ia menjadi pelanggan dan pembaca setia majalah *al-Manar*, yang berisi berita-berita dari seluruh dunia, baik dunia Islam maupun dunia Barat. Ia memahami bahwa negeri-negeri muslim hampir semuanya berada di bawah dominasi bangsa Barat. Kekuatan kolonialis Barat menguasai berbagai kerajaan dan kesultanan Islam hampir di semua belahan dunia. Padahal dahulu orang-orang Islam mampu menjadi umat yang maju dan mendominasi dunia. Pencermatannya inilah yang kemudian mendorong dirinya mempertanyakan penyebab kemunduran umat Islam dan penyebab umat selain Islam maju kepada gurunya Rasyid Ridha sebagaimana disebutkan di atas.

Kegelisihan Basioeni Imran melihat kondisi umat Islam di Kerajaan Sambas khususnya dan dunia Melayu umumnya mendorong dirinya pada 1930 mempertanyakan sebab-sebab kemunduran umat Islam dan sebab-sebab kemajauan umat

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

lain (khususnya Eropa). Bermula dari hal tersebut, Basioeni Imran semakin tercerahkan dengan serangkaian penjelasan Syakib Arsalan yang menjelaskan sangat panjang jawaban atas pertanyaannya tersebut.

Terkait dengan kondisi umat Islam pada masanya, Basioeni Imran menulis:

Dahoeloe oemat Islam madjoe kepada setinggi-tinggi kemadjoean dalam perkara kedoenaian mereka itoe apalagi didalam perkara agama merekaitoe ialah dengan `ilmoe (pengetahoean) jang berdasar kitab Allah (al-Qoeran) dan soennah rasoelNja s.a.w. Maka apakala oemat Islam telah meninggalkan Ilmoe jang berdasarkan kedoeanja itoe kepada ilmoe taklid a`ma (tiroe boeta toeli) bagi `oelama mereka itoe didalam perkara agama lantasmoe moendoerlah mereka itoe keboentoet kemoendoeran dan tertjeboer kedalam telaga kerendahan didalam perkara Agama dan doenia bersama-sama. Padahal bangsa asing sedang melansoet ke atas langit kemadjoean dan ketinggian hingga mereka itoe poesakai akan boemi Allah dan berkoeasa padanja (Imran, 1933a: 2).

Kunci kemajuan umat Islam di masa lalu adalah ilmu pengetahuan. Dahulu umat Islam berupaya menggali dan mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan baik yang dikategorikan sebagai ilmu agama maupun ilmu umum. Semua jenis ilmu dikembangkan karena mengikuti petunjuk Alquran yang menganjurkan manusia berilmu pengetahuan. Kemajuan yang dicapai dunia Barat ternyata juga memiliki kunci yang sama yaitu ilmu pengetahuan. Umat Islam mundur disebabkan merebaknya paham taklid, mengikuti dan mengekor saja kepada pendapat para ulama dan cerdik pandai terdahulu. Kondisi taklid ini kemudian diperparah oleh terjadinya perselisihan dan berbantah-bantahan.

Pada Jumat 2 Desember 1932 Basioeni Imran berangkat dari Sambas menuju pulau Jawa mengantarkan anak dan menantunya ke Surabaya. Selama lebih kurang sebulan di pulau Jawa, Basioeni Imran mengunjungi Betawi, Surabaya, dan Yogyakarta. Banyak hal yang dilihatnya dan juga bertemu dengan beberapa tokoh seperti G.F. Pijper, Syaikh Ahmad Sorkati,² serta tokoh-tokoh Al-Irsyad (Syaikh Abu Bakar Basyarahil dan Sayyid Umar al-Habsyi di Surabaya) dan tokoh Muhammadiyah (H. Hasyim dan H. Mukhtar; Ketua dan Sekretaris Muhammadiyah). Perjalanannya selama lebih kurang sebulan itu memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan bagaimana kehidupan bangsa Indonesia dan umat Islam khususnya di Jawa. Di setiap tempat yang dikunjungi, Basioeni Imran selalu menyempatkan diri berdiskusi dan melihat secara langsung lembaga pendidikan milik organisasi al-Irsyad. Orang-orang al-Irsyad senang bertemu Basioeni Imran karena dia dianggap *bersetuju* dengan mazhab al-Irsyad. Di Surabaya ia menghadiri *vergadering* (rapat umum) Persatuan Syarekat Islam Indonesia (PSII), Partai Syarikat Islam (PSI) dan Indonesia Muda (tokohnya Dr. Sutomo dan Muhammad Yamin) yang menggelorakan semangat perjuangan melawan kolonialisme (Imran, 1933b: 4-17). Saat masih di Surabaya, ia juga berkunjung ke Bangkalan-Madura bertemu seorang konsul

² Sorkati adalah pendiri dan tokoh utama organisasi Al-Irsyad yang membawa ide-ide pembaruan. (Lihat kembali penjelasan pada bab 2 khususnya pada bagian "Kaum Tua" vs "Kaum Muda" dan lihat penjelasan lebih lanjut tentang sosok Sorkati dalam: Pijper, 1985: 114-126).

Muhammadiyah di sana bernama Noto Amid Ramu. Noto menceritakan bagaimana sulitnya ia memajukan Islam menurut aturan Muhammadiyah. Ia mendapatkan banyak rintangan dari kaumnya yang masih di dalam kejahilan, bertambah-tambah disokong oleh ulama mereka yang kolot-kolot (Imran, 1933b: 18).

Pengalaman perjalanannya ke Jawa pada peralihan tahun 1932-1933 itu memberi kesan tersendiri pada diri Basioeni Imran seperti tulisannya berikut ini:

(*Amma ba'du*) Adapun kemudian daripada itu maka apakala saya tiba di negeri saya (Sambas) di dalam Bulan Ramadan tahun 1351 H daripada pelayaran saya di tanah Jawa (Betawi, Yogyakarta, dan Surabaya) memperhatikan pergerakan agama Islam di sana dari segala pelajarannya (sekolah-sekolahnya) dan hal ihwal ahlinya baik pun tentang perkara keagamaan atau keduniaan maka mendapatlah saya *ibrah* dan tauladan dan bertambahlah ingatan saya bahwa sebaik-baik pekerjaan seseorang memberi manfaat akan dirinya sendiri kemudian ahlinya dan kaum kerabatnya kemudian akan umatnya dengan kadar kuasanya. Dan manfaat-manfaat itu bermacam-macam jenisnya baik pun untuk dunia semata-mata, atau akhirat semata-mata, atau dunia dan akhirat bersama-sama dan teruslah saya menulis (Imran, 1933c: 2).

Setelah pulang ke Sambas, Basioeni Imran menulis hasil pencermatannya terhadap kondisi di Indonesia dan di tanah Melayu khususnya dengan pernyataannya sebagai berikut:

Sekarang kaoem kita Moeslimin di Indonesia dan di tanah Melajoe sedang berselisih dan berbantah-bantah di dalam perkara Agama dari matjam masalah tentang `amalan dan i'tiqad maka orang2 `awam atau djahil2 poen toeroet tjampoer pada jang demikian karena mengikoet `oelama mereka itoe. Maka sebahagian (satoe party) hendak meninggalkan

taklid `ma (tiroe boeta toeli) kepada kitab2 `oelama Moetaachchirin dan hendak ihtida' (berpetoendjoek) dengan kitab Allah (Qoeran dan soennah Rasoes Nja s.a.w.) dan mendahoeloean kedoeanja di atas perkataan siapa djoega. Dan party jang lain tidak soeka hanja soeka taklid semata-mata kepada perkataan dan kitab2 `oelama Moetaachchirin dan ialah jang dimoe`tamadkan, kata mereka itoe (Imran, 1933a: 4-5).

Perselisihan dan saling bantah membantah terjadi baik dalam hal amalan maupun dalam masalah keyakinan. Karena perselisihan terjadi di antara para ulama, maka ia merembet dan diikuti kalangan bawah, masyarakat biasa. Perselisihan tersebut terjadi antara dua kelompok. Kelompok pertama ingin meninggalkan taklid buta terhadap kitab-kitab ulama *mutaakhkhirin* dan ingin kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah. Kelompok kedua tidak senang dengan kelompok pertama dan tetap taklid kepada kitab-kitab ulama *mutaakhkhirin* yang telah diakui. Kelompok pertama sering disebut "kaum muda" sedangkan kelompok kedua disebut "kaum tua".

Salah satu perbedaan pendapat yang berlanjut menjadi pertengkaran dan perselisihan adalah dalam penetapan awal bulan Ramadan (puasa) dan awal bulan Syawal. Dalam hal ini, Basioeni Imran menulis:

Adapun kemudian daripada itu maka senantiasa kita dengar perselisihan dan pertengkaran di mana-mana negeri tentang menetapkan awal bulan Ramadan, karena hendak puasa, dan awal bulan Syawal karena hendak hari raya. Maka setengah orang memakai hisab (hitungan) taqwim almanak, atau hitungan dirinya sendiri walaupun ia tidak tahu ilmu hisab falakiah, dan yang banyaknya

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

memakai rukyat (melihat bulan) karena ialah asal menurut hadis: “Shumu lirukyatihi”, puasalah kamu karena melihatnya (awal bulan Ramadan) hingga akhirnya.

Maka pertengkaran dan perselisihan itu hendaknya tidak bagus bagi kita orang muslimin yang tahu agama. Maka bagaimana kiranya orang agama lain nya memandang hal kita pada yang demikian? (Imran, 1938: 1).

Selain masalah penetapan awal bulan sebagaimana disebutkannya di atas, perbedaan pendapat dalam masalah talkin juga marak pada masa itu. Hal ini selanjutnya berakibat saling menyalahkan dan berpecah belah di antara para ulama. Bahkan di tengah masyarakat terjadi saling menyalahkan antara yang setuju dengan yang tidak setuju (Imran, 1943: 30-31). Karena maraknya perselisihan di tengah masyarakat, Basioeni Imran berkirin surat dan meminta fatwa kepada Rasyid Ridha mengenai hukum talkin mayat. Dalam kata pengantar sebelum sampai pada pertanyaan, Basioeni Imran menyampaikan keprihatinannya:

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Amma ba'du. Saya berharap Anda memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan saya berikut ini dengan secepatnya karena telah terjadi gejolak di tempat kami—Melayu hari ini—dan banyak sekali pertentangan serta pertikaian di sana antara ahli taklid yang jumud dan mereka yang pecinta pembaharuan yang reformis. Dan saya melihat bahwa akibat dari hal itu tidaklah baik, karena mudaratnya lebih besar dari manfaatnya (Imran, 1930).

Rasyid Ridha kemudian memberi komentar terhadap pernyataan Basioeni Imran tersebut dengan mengatakan berselisih paham karena masalah-masalah *ijtihadiah* (hal-hal

yang tidak ada kesepakatan ulama tentangnya) akan berdampak terjadinya kerusakan dan dosa besar. Oleh karena itu, mengerjakan atau meninggalkan masalah yang diperselisihkan masih lebih baik daripada bermusuhan karenanya. Hal ini disebabkan karena masing-masing memiliki dasar dalil nash.

Salah satu penyebab kemunduran umat Islam dalam pandangan Basioeni Imran adalah meluasnya sikap taklid. *Taqlid* adalah istilah yang muncul dan banyak dibahas dalam ilmu ushul fikih dan *tarikh tasyri`* (sejarah pembentukan hukum Islam). *Taqlid* (bahasa Indonesia: taklid) secara kebahasaan berarti mengenakan kalungan di leher sebagai petunjuk jalan. Kemudian kata taklid dipergunakan untuk suatu pengertian “Mengambil pendapat orang lain untuk diikuti tanpa mengetahui dalil-dalilnya” (Rosyada, 1996: 126). Imam Syafi’i menganggap bahwa pendapat para sahabat Nabi adalah sumber hukum Islam dan mengikuti praktik-praktik mereka sebagai taklid (Hasan, 1984: 49). Basioeni Imran sendiri mendefinisikan taklid sebagai “menerima perkataan seseorang dengan tidak berdalil atau keterangan atau semata-mata meniru” (Imran, 1933c: 5). Pada bagian lain, Basioeni menulis:

Adapoen *taqlid* maka artinja ialah menerima perkataan dengan ta' berhoedjdjah dan berdalil (tidak berketerangan) atau ialah meniroe atau toeroet-toeroetan. Maka *taqlid* itoe boekan dari pada djalang `ilmoe pengetahoean baik poen pada Oeshoel (perkara2 i`tiqad) atau foeroe` (hoekoem2 sjari`ijjah) tetapi bahwa zhan (sangka) itoe memadai pada foeroe` dan ta' memadai pada Oeshoel oleh sebab itoe diharoeskan *taqlid* pada foeroe` dan tidak pada Oeshoel ja'ni bagi jang lemah atau `awam

wajib atasnya minta fatwa kepada oelama' dan mengikoeet mereka itoe pada hoekoem Allah (Imran, 1933a: 81).

Berdasarkan uraian di atas, taklid adalah menerima begitu saja perkataan atau pendapat para ulama terdahulu dengan tanpa mengetahui dalil-dalil atau dasar argumentasinya. Khusus dalam masalah *furu`* Basioeni Imran masih membenarkan bertaklid, khususnya bagi orang awam. Meskipun membenarkan taklid bagi orang awam pada masalah *furu`*, berbagai ayat Alquran sangat mencelanya.

Sikap taklid sesungguhnya tidak muncul pada zaman modern saja. Dalam naskah *Al-Ibanah*-nya, Basioeni Imran menjelaskan secara panjang lebar perkembangan pembentukan hukum Islam mulai dari masa Rasulullah hingga munculnya sikap taklid setelah abad keempat hijriyah. Dalam pembahasan sejarah pembentukan hukum Islam (*tarikh tasyri`*) taklid bukan sekedar sikap, tetapi nama bagi suatu periode pembentukan hukum Islam. Khallaf misalnya membagi perkembangan hukum Islam menjadi periode nabi, periode sahabat, periode pembukuan dan periode taklid (Khallaf, 2000). Periodisasi yang sama juga disampaikan oleh Sopyan dengan menyebut periode keempat dengan periode taklid/jumud serta tambahan periode tiga kerajaan besar, periode kebangkitan dan periode modern (Sopyan, 2010: 14-17).³ Sebagai nama sebuah periode,

maka sikap taklid menjadi sikap umum para ulama dan umat Islam di periode tersebut. Prestasi cemerlang para ulama di bidang fikih pada periode pembukuan (awal abad kedua hijriyah sampai pertengahan abad keempat hijriyah) dengan hadirnya para imam mazhab diikuti dengan periode melemah dan mandegnya semangat ijtihad mutlak, sehingga menjamur sikap taklid dan anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Para ulama pada periode ini cukup puas hanya dengan melakukan tiga hal: (1) mentarjih berbagai pendapat dalam mazhab; (2) membela mazhab; dan (3) merumuskan dasar-dasar dan kaidah-kaidah ushul fikih (Sirry, 1995: 134-137). Faktor-faktor penting yang menyebabkan terhentinya ijtihad dan maraknya sikap taklid adalah: (1) Terpecahnya daulah Islamiyah ke dalam sejumlah kerajaan yang saling bermusuhan. Hal ini berdampak pada melemahnya semangat ilmiah pengembangan ilmu. (2) Para imam mujtahid yang hadir pada periode pembukuan diikuti oleh orang-orang yang mulai membentuk mazhab. Masing-masing kelompok mazhab mulai mengklaim kebenaran dan membela mazhabnya. Lahirlah sikap fanatik (*ta`ashub*) atas mazhab masing-masing. (3) Mulai disusun kaidah-kaidah yang mengekang ijtihad seperti adanya persyaratan yang ketat bagi seseorang yang disebut mujtahid. (4) Tersebarnya penyakit moral di kalangan para ulama yang menghalangi mereka dari ketinggian derajat ijtihad (Khallaf, 2000: 102-105).

³ Mun'im A. Sirry membuat periodisasi yang sedikit berbeda dalam penamaan periode, namun substansinya sama. Sirry membagi perkembangan hukum Islam menjadi enam periode: (1) Era kenabian; (2) Era Khulafaur-Rasyidin; (3) Era Sighar Sahabat dan Tabi'ien; (4) Era Keemasan; (5) Era

Keterpakuan Tekstual (Jumud dan Stagnasi); dan (6) Era Kebangkitan Kembali (Sirry, 1995: 20-21)

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

Dalam berbagai tulisannya, Basioeni Imran juga sering menyebutkan fanatisme atau *ta`assub* ikut memperparah kondisi umat Islam. Basioeni Imran menjelaskan bagaimana sikap *ta`assub* telah menyebabkan terjadinya taklid.

Tetapi orang2 jang ta`assob (mendegil) jang meneloeng bagi mazhab2 itoe enggan hendak menjadikan ichtilaf itoe rahmat dan telah mengeraskan oleh tiap2 dari pada mereka pada mewadajibkan mentaqlid akan mazhabnja dan tiada mengharoeskan bagi orang2 jang berbangsa kepadanja (seperti orang2 mazhab Sjafi`i) pada mentaqlid akan lainnja walau poen karena hadjat atau terpaksa dan adalah dari pada moenazharah (perlawanan mereka iteo) pada jang demikian dari pada mentjela oleh setengah mereka akan setengah, barang soedah ma`lum didalam kitab2 Tarich dan tardjamah2 dan lainnja seperti kitab Al-Ihja' bagi Imam Gazali dan djadilah setengah orang2 Moeslim apabila ada ia di dalam negeri jang ahlinja ta`assob bagi satoe mazhab jang boekan mazhabnja seperti seekor oenta atau kambing jang koerap di antara mereka (Imran, 1933a).

Demikianlah, bermazhab yang diikuti dengan sikap fanatik meniscayakan lahirnya sikap taklid. Akibat lanjutan dari fanatik terhadap mazhab masing-masing adalah upaya membela mazhab sendiri seraya menyalahkan mazhab lain sehingga lahirnya suasana pertengkaran di tengah masyarakat. Padahal di antara para imam mujtahid, yang kepadanya dinisbatkan nama mazhab, terjalin hubungan erat guru-murid⁴ yang saling menghormati dan tidak saling mengklaim dirinya yang paling

benar.

Dari penelusurannya mengkaji sejarah perkembangan hukum Islam, khususnya di lingkungan mazhab Syafi`iyah, Basioeni Imran menemukan terdapat sikap fanatik yang berlebihan yang memang diciptakan oleh paran pengikut Imam Syafi`i. Para ulama Syafi`iyah *mutaakhhirin* berupaya membuat tingkatan kualitas kitab-kitab karya para ulama di lingkungan Syafi`iyah. Pemingkatan kualitas kitab-kitab tersebut meniscayakan kitab yang tingkatannya di bawah tidak boleh menyalahi kitab yang berada di atasnya. Pemingkatan kitab-kitab oleh ulama *mutaakhhirin* ini tidaklah benar, karena tidak didasarkan pada kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Padahal jelas Allah memerintahkan untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah jika terdapat perselisihan (Q.S. al-Nisa [4]: 59). Selanjutnya jika tidak ditemukan pada keduanya, maka bisa langsung menggunakan ijtihad seperti diisyaratkan dalam hadis Rasulullah tentang pengiriman Muaz bin Jabal sebagai Gubernur di Yaman. Bahkan Imam al-Syafi`i pernah berkata: "Apabila kamu dapati di dalam buku menyalahi Sunnah Rasulullah SAW. maka kamu perkenankan dengan Sunnah Rasulullah SAW dan tinggalkan perkataanku." (Imran, 1933c: 6-8).

Ide Pembaruan Basioeni Imran

Taklid dan fanatisme yang membuat masyarakat jumud (beku) yang terjadi di Indonesia dan dunia Melayu bertolak belakang dengan yang terjadi di Eropa, Amerika

⁴ Imam Malik bin Anas (93 - 173 H.) adalah guru dari Imam al-Syafi`i (150 - 204 H.) dan Imam al-Syafi`i adalah guru dari Imam Ahmad bin Hanbal (164 - 241 H.). Riwayat hidup para imam mazhab dapat dibaca dalam asy-Syarqawi. 2000. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*. Bandung: Pustaka Hidayah.

maupun Jepang. Di sana mereka maju dengan ilmu pengetahuannya. Kemajuan ilmu pengetahuan mereka berpangkal pada kesungguhan dalam mempergunakan tenaga, paham dan akal. Sesungguhnya umat Islam juga memiliki tenaga, paham dan akal dan karenanya umat Islam bisa maju. Oleh karena itu, Basioeni Imran mengatakan:

Maksoed saja dengan ini (1) menjatakan bahwa idjtihad itoe tidak Allah Ta`ala toetoe akan pintoenja bagi siapa2 jang ia boekakan baginja dari pada segala hambatanja. (2) Soepaja djangan disangka oleh orang2 djahil bahwa idjtihad itoe haram dan tidak haroes lagi hingga hari qjamat. (3) Soepaja berniat orang2 jang hendak menoe toet ilmoe agama akan menoe roet perdjalan Imam2 menoe toet ilmu jang berdalil dan beralasan itoe sekalipoen kita tidak akan mendapat jang demikian karena soedah loepoet waktoenja. (4) Boekanlah maksoed dengan idjtihad itoe hendak menjalahi perkataan2 atau mazhab2 Imam soepaja baharoe shah idjtihad itoe, tetapi haroes idjtihad seseorang berbetoelan dengan idjtihad salah satoe dari pada mereka dan haroes joea bersalah-salahan sebab menoe roet dalil dan keterangan. Dan haroes dan patoet memakai dan menggoenakan kitab2 dan faham2 mereka dan kitab2 oelama jang Moehaqqiqin oentoek menolong memfahamkan kitab Allah dan soennah Rasoelnja s.a.w. sebagai faham jang betoel dan akan diterangkan perkara ini (Imran, 1933a: 79).

Demikianlah pendapat Basioeni Imran, bahwa untuk keluar dari kebekuan pikiran, mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa Barat, maka kuncinya adalah keberanian untuk melakukan ijtihad. Dengan ijtihad maka akan berkembang ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Berijtihad tidak berarti menghadirkan pendapat yang berbeda dengan pendapat mazhab-mazhab yang telah

ada. Hasil ijtihad bisa saja sama atau berbeda dengan pendapat mazhab yang telah mapan, semuanya sangat tergantung pada dalil dan argumentasi yang digunakan. Tidak berarti pula berijtihad adalah meninggalkan kitab-kitab yang digunakan oleh mazhab-mazhab yang telah ada. Kitab-kitab tersebut tetap bisa digunakan untuk membantu memahami Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Ijtihad adalah: “Menghabiskan oleh faqih (orang jang `alim) akan kekoeatannja dan daja oepajanja pada menghasilkan zhan dan sangka dengan hoekoem sjar`i” (Imran, 1933a: 75). Syarat mujtahid atau orang yang berijtihad dalam pandangan Basioeni Imran hanya dua, yaitu: *Pertama*, mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya dan membenarkan Nabi SAW. dengan segala mukjizatnya dan hal yang terkait dengannya ilmu dan iman dengan dalil-dalil *ijmaliah* meskipun ia tidak termasuk ulama kalam. *Kedua*, mengetahui sumber atau tempat pengambilan hukum (*madarik al-ahkam*), yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah, ijmak, kias (Imran, 1933a: 75). Jika seorang mujtahid hendak mengeluarkan (meng-*istinbath*-kan) hukum, maka ia harus memiliki empat ilmu, yaitu: (1) Tahu mendirikan [mempergunakan] dalil dan syaratnya yang jadi dalil; (2) Mengetahui bahasa Arab dan *nahwu*, termasuk ilmu *balaghah* (*ma`ani*, *bayan* dan *badi`*) yang dengan itu ia mudah memahami *khitaab* serta adat penggunaan bahasa Arab. Setidaknya dengan memahami bahasa Arab ia bisa membedakan: perkataan (*kalam*) *sharih*, *zhahir*, *mujmal*, *haqiqi*, *majazi*, *`am*, *hash*, *muhkam*, *mutasyabih*, *muthlaq*,

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

muqayyad, nash, fahwa, lahn dan mafhum. (3) Mengetahui *nasikh* dan *mansukh* baik pada Alquran maupun Sunnah Rasulullah. (4) Mengetahui riwayat dan membedakan sunnah yang sah dengan yang fasid, yang diterima dan yang ditolak (Imran, 1933a: 76). Syarat-syarat seorang mujtahid dan syarat yang harus dimiliki jika ingin meng-*istinbath*-kan hukum yang diajukan Basioeni Imran tidak seketat yang dibuat oleh ulama-ulama *mutaakhkhirin*. Diduga ini dimaksudkan sebagai upaya agar para ulama bergairah kembali melakukan ijtihad karena syarat-syaratnya lebih mudah.

Dari uraian di atas dapat dilihat Basioeni Imran sangat prihatin dengan kondisi umat Islam yang terpuruk dalam sikap saling menyalahkan dan berbantah-bantahan sebagai dampak terjadinya perbedaan pendapat. Sejatinya perbedaan pendapat adalah rahmat bagi umat Islam. Hal ini disebabkan oleh merebaknya sikap taklid buta dan fanatisme yang ditumbuhsururkan sendiri oleh para ulama, khususnya ulama *mutaakhkhirin*. Taklid buta melahirkan pandangan bahwa ijtihad telah tertutup. Mungkin juga hal yang sebaliknya terjadi, karena anggapan pintu ijtihad sudah tertutup maka para ulama mencukupkan dirinya bahkan menganjurkan orang awam untuk bertaqlid kepada pendapat para ulama terdahulu. Bersamaan dengan lahirnya sikap taklid muncul pula sikap fanatik atau *ta`assub* yang berlebihan. Membanggakan dan memuji mazhab atau pendapat ulama tertentu yang dianutnya seraya mencela dan menyalahkan mazhab atau ulama lain yang ia tidak sependapat dengannya. Karena

ulama dan masyarakat tenggelam dalam perdebatan dan saling menyalahkan, upaya mengembangkan ilmu pengetahuan terlupakan. Terjadilah kondisi masyarakat yang statis atau beku (*jumud*).

Jalan keluar dari masalah tersebut adalah membuka cakrawala berpikir umat bahwa perbedaan pendapat adalah sebuah fakta tak terbantahkan terjadi sejak masa Rasulullah (yaitu antar para sahabat) hingga pada masa lahirnya para ulama mujtahid atau para imam mazhab. Untuk membuka cakrawala berpikir inilah maka Basioeni Imran menulis risalah *Al-Ibanatoe wal Inshafoe fil Masaailiddiniaah wa Izalati Attafarruqihiha wal Ichtilaaf* (Menyatakan dan Menengahi [Mengadili] pada Masalah Agama dan Menghilangkan Berpecah-belah dan Bersalah-salahan Padanya). Di dalam risalah ini, dijelaskan secara panjang lebar perbedaan pendapat pada masa-masa sebelum abad keempat hijriyah tidak mengakibatkan perpecahan, karena sikap kritis dan ijtihad masih terus berjalan. Sikap fanatik juga tidak berkembang. Karena itu, perbedaan pendapat tidak melahirkan perpecahan, perbantahan dan pertengkaran. Jika cakrawala berpikir ulama dan umat terbuka menerima perbedaan pendapat dan mengembalikannya sebagai sebuah rahmat, maka selanjutnya adalah membuka kembali peluang setiap orang yang memenuhi persyaratan untuk berjihad. Dengan demikian akan terjadi dinamika dalam masyarakat, ilmu pengetahuan pun akan berkembang sebagaimana terjadi pada masa-masa keemasan Islam di masa lalu.

Berdasarkan tinjauan ini, terdapat sedikit perbedaan sudut pandang antara Basioeni Imran dengan gurunya Rasyid Ridha dalam melihat penyebab kemunduran umat dan jalan keluarnya. Rasyid Ridha, sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, menyatakan penyebab kemunduran umat Islam adalah tercampurnya ajaran Islam yang murni dengan anasir-anasir baru yang disebut dengan bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, jalan keluarnya menurut Rasyid Ridha adalah kembali kepada Alquran dan Sunnah.

Uraian pemikiran Basioeni Imran dari berbagai bidang yang telah paparkan di atas setidaknya telah memberikan gambaran kecenderungan umum pemikiran keagamaannya. Secara umum Basioeni Imran berpegang dan menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* baik di bidang teologi maupun di bidang hukum atau fikih. Dalam bidang teologi sangat jelas Basioeni Imran menganut teologi Asy'ariyah. Pemahamannya terhadap aspek keimanan (rukun iman) hampir semua mencerminkan pandangan teologi Asy'ariyah. Pemahamannya terhadap peristiwa Isra dan Mikraj juga mengikuti keyakinan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Salah satu penjelasannya yang cukup menarik dari peristiwa Isra dan Mikraj adalah upayanya membersihkan pemahaman tentang Tuhan agar masyarakat tidak terjebak dalam paham antropomorfisme. Basioeni Imran berupaya menjelaskan makna Rasulullah *bertemu* Allah dan Allah *bertempat* di langit dengan menggunakan konsep *bila kaifa* al-Asyari

dengan bahasa yang lebih mudah dicerna masyarakat.

Pemikiran atau pendapat Basioeni Imran di bidang hukum fikih bisa dikatakan masih di dalam koridor bermazhab yaitu dalam lingkungan empat mazhab yang diakui sebagai *Ahl Sunnah wal al-Jamaah*, khususnya lagi mazhab Syafi'iyah. Dalam beberapa hal, Basioeni Imran menunjukkan kebebasannya berpendapat meskipun berbeda dengan ulama Syafi'iyah, seperti melafalkan niat sembahyang hukumnya bid'ah. Pilihannya ini sebagaimana dipahami dari tulisannya adalah mengikuti pandangan gurunya Rasyid Ridha. Basioeni Imran juga berupaya keluar dari *mainstream* yang berlaku di masyarakat dengan bermazhab secara *manhaji*, terutama dalam keputusannya mengikuti pendapat lama Imam al-Syafi'i yang menyatakan sah sembahyang Jumat dengan jamaah kurang dari empat puluh orang. Terkait dengan masalah sembahyang Jumat, Basioeni Imran juga menyatakan tidak harusnya melaksanakan sembahyang Zuhur *mu'adah*, Zuhur yang mengiringi sembahyang Jumat (karena menganggap sembahyang Jumat tidak sah jika jamaahnya kurang dari empat puluh orang). Basioeni Imran juga berani menunjukkan kebebasan berpendapatnya ketika menyatakan sah dan perlunya metode hisab menggunakan ilmu falak dalam penetapan awal bulan dan kebutuhan ibadah lainnya. Demikian juga dalam hal poligami, Basioeni Imran memberi perspektif baru yang berbeda dengan pemahaman umum. Ia menyatakan poligami hanya dibenarkan dalam keadaan darurat dan

Zulkifli:

Pemikiran Maharaja Imam Kerajaan Sambas Haji Mohamad Basioeni Imran Tentang Kemunduran dan Perbedaan Pendapat Umat Islam

jika memenuhi persyaratan berlaku adil. Pendapatnya tentang poligami ini menjadi bukti berikutnya bahwa Basioeni Imran banyak mengikuti pendapat gurunya Rasyid Ridha.

Pemikiran Basioeni Imran di dalam bidang tafsir belum menunjukkan pemikirannya yang utuh, karena karya tulisnya di bidang ini sangat minim. Namun sekilas dapat dilihat bahwa Basioeni Imran menggunakan metode *tafsir bil al-ma'tsur*. Di bidang pendidikan, pemikiran Basioeni Imran tidak begitu mudah ditelusuri kecuali dari kebijakannya dalam melakukan transformasi Madrasah al-Sulthaniyah menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam. Berbagai rangkaian kebijakan dalam transformasi lembaga pendidikan ini menunjukkan pemikiran Basioeni Imran yang melihat lembaga pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab bagi kesejahteraan peserta didik di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus mengakomodir pembelajaran ilmu-ilmu agama bersamaan dengan ilmu-ilmu umum. Berbagai pemikiran yang dapat membawa kemajuan bagi agama dan umat harus diadopsi tanpa harus melihat sumbernya. Transformasi Madrasah al-Sultaniyah menjadi Sekolah Tarbiatoel Islam dan kebijakan-kebijakan yang mengiringinya menunjukkan upaya Basioeni Imran mengikuti hal yang serupa di Mesir dan beberapa negeri muslim lainnya. Transformasi lembaga pendidikan merupakan salah satu langkah nyata Basioeni Imran mengimplementasikan kesadarannya untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang

mundur dan terkebelangan.

KESIMPULAN

Berbeda dengan Rasyid Ridha, Basioeni Imran melihat kemunduran umat Islam disebabkan merebaknya taklid buta dan fanatisme terhadap mazhab yang menjadikan pintu ijtihad tertutup dan umat mengalami kejumudan (kebekuan). Maraknya perselisihan dan saling berbantahan bahkan perpecahan di masyarakat, menurut Basioeni Imran sumbernya adalah berkembangnya taklid dan fanatisme. Oleh karena itu jalan keluarnya adalah membuka kembali pintu ijtihad. Tertutupnya pintu ijtihad sejak abad keempat hijriyah salah satu sebabnya adalah ketatnya persyaratan menjadi seorang mujtahid dan mengeluarkan (meng-*istinbath*-kan) hukum. Karena itu Basioeni Imran membuat persyaratan yang lebih ringan untuk seorang mujtahid dan juga untuk meng-*istinbath*-kan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. M. S. (2006) *Basiyuni Imran Maharaja Imam Sambas*. Available at: <http://ulama-nusantara.blogspot.com> (Accessed: 25 September 2013).
- Ardhi, G. M. (2001) *Muhammad Basioeni Imran 1883-1976 Maharaja Imam Kerajaan Sambas Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dan Politik Kenegaraan*. Bandar Sri Begawan.
- Hasan, A. (1984) *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. Bandung: Pustaka.
- Imran, M. B. (1916) *Tarjamah Durus al-Tarikh al-Syari'ah*.

- (1918) *Bidayah al-Tauhid fi 'Ilm al-Tauhid*. Singapura: Mathba'ah al-Ahmadiyah.
- (1920) *Cahaya Suluh pada Mendirikan Jumat Kurang Dari Pada Empat Puluh*. Singapura: Mathba'ah al-Ikhwan.
- (1930) 'No Title', *Al-Manar*, pp. 347–349.
- (1931) *Tazkir Sabil al-Najah fi Tarik al-Shalat*. Singapura: Mathba'ah al-Ahmadiyah.
- (1933a) *Ibanatoe wal inshafoe fil masaailiddiniyah wa izalati attafarruqi fiha wal ichtilaaf*. Sambas.
- (1933b) *Pelayaran ke Tanah Jawa*. Sambas.
- (1933c) *Terjemah al-Imam al-Syafi'i*. Sambas.
- (1938) *Husn al-Jawab 'an Itsbat al-Ahillat bi al-Hisab (Molek Jawaban Pada Menstabilkan Awal Bulan dengan Kiraan)*. Penang: Maktabah al-Zainiyah.
- (1943) *Kitab al-Janaiz*. Tasikmalaya: Galunggung.
- Ismail, A. M. (1993) *Prihidup Muhammad Basiuni Imran Maharaja Imam Sambas*. Pontianak.
- Khallaf, A. W. (2000) *Perkembangan Sejarah Hukum Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahrus, E. (2007) *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran 1885-1976*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Musa, P. (1999) *Muhammad Basiuni Imran (1883-1976): Rekonstruksi Pemikiran Maharaja Imam Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, H. (2002) *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI_Press.
- Rahmatullah, M. (2003) *Pemikiran Fikih Maharaja Imam Kerajaan Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: Bulan Sabit Press.
- Rosyada, D. (1996) *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siregar, H. (2013) 'Dynamics of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer than Forty People', *Al-Albab-Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, 2(2), pp. 187–201. doi: 10.24260/alalbab.v2i2.35.
- Sirry, M. A. (1995) *Sejarah Fiqih Islam Suatu Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sopyan, Y. (2010) *Tarikh Tasyri` Sejarah Pemebentukan Hukum Islam*. Depok: Gramata Publishing.